



ARCADE JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskabangsaan.ac.id/index.php/arcade>



HIERARKI DAN INFORMALITAS SOSIAL PADA PRODUKSI RUANG DI NAGARI PARIANGAN, SUMATERA BARAT

Juli Yanda Putra¹, Agus S. Ekomadyo²

¹Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

²Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

E-mail: juliyandaputra@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

14 April 2022

Direvisi:

4 Mei 2022

Disetujui terbit:

15 Juni 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2022

Online

15 Juli 2022

Abstract: Nagari Pariangan is an old village in Minangkabau, West Sumatra. Nagari is a customary law community unit consisting of a collection of several tribes and has its own territorial boundaries. The phenomenon of the nagari shows the production of social space based on Minangkabau villages culture. The purpose of this paper is to determine the relationship between the architectural elements of Nagari Pariangan and their relationship with their environment associated with the spatial production, uses *Spatializing Culture* approach (Low, 2017). Research is conducted by ethnographic approach data is collected by observation and in-depth interview. It is resulted, that the spaces of Nagari are formed mostly based on the social hierarchy of community, but also provided spaces for informal relationship. Political culture of the Nagari is important factor in governing spatial production by the traditional community, but the other side, the community also produces their own communal spaces.

Keyword: Nagari, Pariangan Minangkabau, Social Production of Space

Abstrak: Nagari Pariangan adalah nagari tuo yang ada di Minangkabau, Sumatra Barat. Nagari merupakan satu kesatuan masyarakat hukum adat yang terdiri dari kumpulan beberapa suku dan mempunyai batas wilayahnya sendiri. Fenomena Nagari menunjukkan adanya produksi ruang sosial berdasarkan budaya pada Nagari di Minangkabau. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara elemen arsitektur pembentuk Nagari Pariangan dan relasi sosial yang memproduksi ruang yang ditelaah melalui pendekatan *Spatializing Culture* (Low, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan etnografi, data dikumpulkan lewat observasi dan wawancara mendalam. Ditemukan, ruang-ruang Nagari terbentuk berdasarkan hierarki sosial, namun tetap tersedia ruang-ruang informal. Budaya politik dari Nagari menjadi faktor terpenting dalam tata kelola produksi ruang oleh komunitas adat, namun di sisi lain, komunitas Adat juga memproduksi ruang-ruang komunalnya sendiri.

Kata Kunci: Nagari, Minangkabau, Produksi Ruang Sosial

PENDAHULUAN

Kajian dinamika arsitektur tradisional di Indonesia banyak dilakukan untuk melihat kearifan lokal hadir dalam praktik relasi sosial dan beradaptasi. Misalnya, bagaimana suatu masyarakat adat harus beradaptasi ketika berpindah di luar wilayahnya (Ata & Ekomadyo, 2017, Aisha & Ekomadyo, 2019), komunitas adat yang terpinggirkan karena perbedaan paradigma pembangunan (Bintana, dkk, 2020), komunitas tradisional yang lebih dikenal di luar wilayahnya (Prasetyo & Ekomadyo, 2021), bagaimana tradisi bisa terajut dengan perubahan kota di masa kini (Ekomadyo, dkk, 2017, Ekomadyo, dkk, 2018). Artinya, kearifan lokal merupakan sesuatu yang dinamis, dan ruang-ruang arsitektural bisa dibaca sebagai representasi dinamika tersebut. Dinamika dalam kearifan lokal juga ditemui konsep Nagari dalam budaya Minangkabau. Nagari adalah pembagian wilayah administratif terendah pada sistem tata kelola di provinsi Sumatera Barat. Konsep Nagari menurut Tambo Alam Minangkabau secara tradisional didasarkan pada nilai-nilai filosofis "Alam

Takambang Jadi Guru" atau alam sebagai landasan kehidupan. Nilai ini masih dipertahankan sebagai nilai-nilai budaya yang masih dipelihara.

Salah satu Nagari yang masih kuat memelihara kuat budaya Minangkabau adalah Nagari Tuo Pariangan. Nagari ini terletak di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Menurut Tambo Minangkabau, Pariangan merupakan nagari asal orang Minangkabau dan juga merupakan tempat lahirnya adat istiadat, serta budaya Minang (Hadler, 2010). Di Nagari Pariangan terdapat banyak peninggalan sejarah dari masa lalu yang di percaya oleh masyarakat Minangkabau merupakan bukti asal mula terbentuknya suku Minangkabau (Erwin, 2019). Untuk melihat dinamika tradisi dan kaitannya dengan arsitektur dalam Nagari Pariangan, artikel ini akan melihat produksi ruang Nagari Pariangan. Artikel ditulis dengan pendekatan *Spatializing Culture*, melihat bagaimana pendekatan Etnografi digunakan untuk menelaah ruang (Low, 2017). Isu produksi ruang sosial dalam melihat ruang dan tempat dipilih untuk melihat keduanya dalam praktik kehidupan

sehari-hari (Ekomadyo, 2018). Penelitian tentang relasi sosial dalam produksi ruang dilakukan untuk membaca ruang-ruang sosial di perkampungan perkotaan (Tamariska & Ekomadyo, 2017, Achsani & Ekomadyo, 2017, Ekomadyo & Riyadi, 2020) dan bagaimana nilai-nilai budaya bisa hadir dalam ruang-ruang sosial tersebut (Ekomadyo, 2019, Ekomadyo, dkk., 2019). Belajar dari penelitian sebelumnya tersebut, artikel ini menggunakan kerangka produksi ruang secara sosial untuk membaca kekuatan sosial, politik dan ekonomi yang menghasilkan ruang.

TINJUAN PUSTAKA

1. Nagari di Wilayah Minangkabau

Berdasarkan hukum adat Minangkabau, Nagari bermula dari lahan kosong tak berpenduduk kemudian membuat *taratak* (membangun pemukiman), lalu berproses menjadi *dusun* (himpunan dari 3 suku yang mendirikan pemukiman), kemudian berproses lagi menjadi *Koto* (himpunan dari pemukiman di gabung menjadi perkampungan baru), kemudian dari beberapa *koto* tersebut dihimpun menjadi sebuah Nagari. Suatu daerah di Minangkabau dapat dikatakan sebagai Nagari apabila memiliki konsep dasar yang ada di Minangkabau seperti, *basosok bajurami* yang artinya mempunyai daerah dan batas daerah, *bapandam bapakuburan* yaitu memiliki tempat pemakaman untuk menguburkan jenazah, *balabuah batapian* yang artinya memiliki jalan sebagai akses masyarakat dan tepian sungai untuk mandi, *barumah batanggo* adalah rumah sebagai tempat tinggal dalam hal ini *Rumah Gadang*, *bakorong bakampuang* memiliki kelompok yang saling terikat antar masyarakat yang disebut perkampungan, *basawah baladang* yaitu memiliki sawah dan ladang untuk masyarakat bertani dan menanam padi, dan *babalai bamusajik* yaitu memiliki balai sebagai tempat berdiskusi dan masjid sebagai tempat ibadah (Amril, 2017).

2. Produksi Ruang secara Sosial

Produksi ruang secara sosial (*social production of space*) akan melihat bagaimana suatu ruang terbentuk karena ada interaksi sosial. Salah satu disiplin yang mendalami produksi ruang secara sosial adalah etnografi, yang memberi dukungan dalam memahami ruang dan tempat dengan pendekatan yang unik dan berharga terutama menyangkut studi interdisipliner (Simatupang, 2016). Secara lebih lengkap, pendekatan etnografi digunakan oleh Setha Low (2017) dalam membaca produksi ruang secara sosial, dan memetakannya ke dalam 4 hal: a) sejarah, perkembangan sosial dan lingkungan binaan, b) ekonomi politik ruang, c) produksi, reproduksi, dan resistensi sosial, dan d) pengendalian sosial dan tata kelola ruang.

Sejarah sosial dan perkembangan lingkungan binaan menawarkan pendekatan historis serta arsitektural terhadap studi etnografis ruang dan tempat. Bangunan hasil dari kebutuhan sosial mengakomodasi berbagai fungsi ekonomi, sosial, politik, agama, dan budaya. Hal tersebut didasari

oleh gagasan masyarakat, bentuk organisasi ekonomi dan sosialnya, distribusi sumber daya dan otoritasnya, aktivitas serta kepercayaan dan nilai – nilainya.

Ekonomi politik dalam produksi ruang melihat bagaimana mode-mode ekonomi digunakan untuk memproduksi ruang. Mode ekonomi akan terkait dengan relasi kuasa, misalnya terlihat siapa pelaku yang lebih dominan dalam keputusan pengelolaan ruang. Dominasi akan memperkuat kekuatan ekonomi, dan sebaliknya ekonomi ini juga akan berkorelasi dengan dominasi tersebut.

Produksi, reproduksi, dan resistensi sosial mengacu pada kondisi yang diperlukan untuk mereproduksi kelas sosial dalam aktivitas sehari-hari. Ini akan menyangkut bagaimana penggunaan ruang untuk mempertahankan kepercayaan tertentu dan akibatnya pada ketidaksetaraan struktur sosial. Perlawanan terhadap tata ruang, struktur dan aktivitas melalui intervensi pasif, gerakan sosial dan mobilisasi politik juga menjadi ciri dari proses reproduksi sosial (Low, 1996).

Pengendalian sosial dan tata kelola ruang menyangkut bagaimana produksi ruang secara sosial dikendalikan dan dikelola. Pengelolaan ini akan menggambarkan bagaimana keseimbangan bisa terjadi dalam dinamika relasi sosial. Artinya, meski ada relasi kuasa, ketersediaan ruang yang layak dan bisa diterima oleh masyarakat menjadi penting dalam produksi ruang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan membaca 4 aspek dalam produksi ruang secara sosial. Aspek tersebut adalah sejarah sosial dan perkembangan lingkungan binaan, ekonomi politik ruang, produksi reproduksi, dan resistensi sosial, serta pengendalian sosial dan tata kelola spasial (Low, 2017). Aspek ini menjadi kerangka utama dalam menganalisis dan membaca temuan penelitian

Objek yang diteliti adalah elemen arsitektur yang membentuk Nagari berdasarkan Tambo masyarakat Minangkabau. Elemen arsitektur tersebut berupa; 1) Pola permukiman, 2) *Rumah Gadang* dan *Rangkiang*, 3) *Pandam pakuburan*, 4) Balai dan Masjid, 5) *Tapian* mandi, 6) *Lapau*, serta 7) Sawah dan Ladang (Wongso, 2014). Dengan pendekatan produksi ruang secara sosial, elemen-elemen arsitektur tersebut ditelaah relasinya dengan masyarakat Nagari.

Kasus penelitian adalah Nagari Tuo Pariangan. Nagari ini dipilih karena dianggap paling merepresentasikan konsep Nagari yang berada di Sumatera Barat. Menurut Tambo Minangkabau, Pariangan merupakan nagari asal dan juga merupakan tempat lahirnya adat istiadat, serta budaya Minangkabau (Hadler, 2010).

Data dikumpulkan lewat observasi dan wawancara mendalam. Observasi langsung ke lapangan menggunakan media rekam berupa foto, video, dan rekaman suara. Wawancara mendalam dilakukan

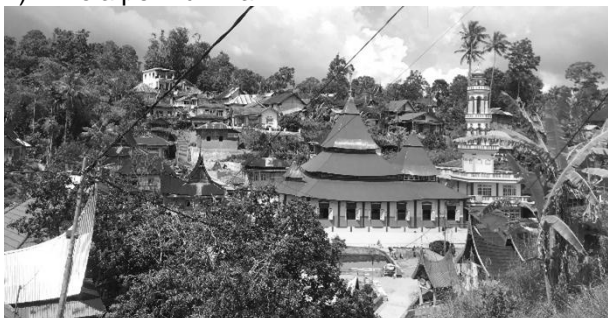
dengan tokoh masyarakat, praktisi, pejabat pemerintah serta masyarakat yang berada di Nagari Pariangan. Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis dengan kerangka produksi sosial ruang (Low, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN



Gambar 1. Suasana Nagari Pariangan, (Penulis, 2021)
Nagari Pariangan atau yang biasa disebut dengan Nagari Tuo Pariangan terletak di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Suasana budaya Minangkabau terlihat secara visual di Nagari ini (gambar 1). Nagari ini terbagi atas 4 *Jorong* yaitu *Jorong Guguak*, *Jorong Sikaladi*, *Jorong Padang Panjang*, dan *Jorong Pariangan*. Terdapat 6 suku / kaum yang mendiami Nagari, yaitu suku *Koto*, suku *Piliang*, suku *Dalimo Panjang*, suku *Piliang Laweh*, suku Pisang, dan suku *Malayu*. Hasil penelitian disajikan melalui telaah elemen arsitektur dari Nagari, yaitu 1) Pola permukiman, 2) *Rumah gadang* dan *rangkiang*, 3) *Pandam pakuburan*, 4) Balai Adat dan Masjid, 5) *Tapian Mandi*, 6) *Lapau*, dan 7) Sawah dan ladang (Wongso, 2014).

1) Pola permukiman



Gambar 2. Pola permukiman Nagari yang berkelompok (Penulis, 2021)

Pola permukiman merupakan tempat masyarakat Nagari bermukim dan melakukan kegiatan sehari-hari. Nagari Pariangan memiliki pola permukiman tersebar secara radial yang disebabkan oleh kondisi geografis Nagari Pariangan yang berada di daerah perbukitan (gambar 2). Pola ini terbentuk dari sejarah awal Nagari karena adanya mata pencaharian untuk kehidupan manusia, biasanya dimulai dari membuka lahan untuk bercocok tanam, kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan keturunan dan suku. Proses pembentukan permukiman dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat sehingga terbentuknya pola permukiman yang terus berkembang sebagai sebuah proses yang dinamis (Kostof, 1991).

Sebelum memasuki tahun 1980, sistem tata kelola Nagari cenderung lebih otonom dan legaliter. Namun pada 1981, sistem tata kelola tersebut diganti menjadi sistem tata kelola desa. Sejak saat itu masyarakat Pariangan seolah kehilangan kemandirian dan semangat egaliternya yang sudah sejak lama dijalankan. Terutama terkait struktur tata kelola desa yang cenderung tidak memiliki pembagian wilayah secara tetap. Mekanisme dari sistem tata kelola desa lebih bergantung pada pemilik tanah, yang mana pemilik tanah memiliki otoritas tertinggi dalam mengatur wilayahnya. Hal tersebut berisiko membuat pemilik tanah melakukan politisasi terhadap wilayah atau penduduk yang berada di sebuah desa.

Produksi sosial pada budaya bermukim masyarakat Nagari Pariangan terbentuk dari kelompok-kelompok suku yang ada di Nagari tersebut. Hal ini juga disebabkan oleh aktivitas masyarakat kaum itu sehari – hari yang membuka lahan dan membangun kelompok bermukim untuk kaumnya sehingga mudah untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Ruang tersebut terbentuk dari aktivitas masyarakat dan budaya politik yang dilakukan oleh kaum-kaum tertentu untuk membentuk suatu ruang. Pola permukiman Nagari Pariangan lebih mengacu pada hukum batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan menunjuk orang yang disegani sebagai pemimpin baik itu pemimpin kaum maupun nagari (wali nagari) berdasarkan pada keberhasilannya dalam menata penduduknya.

2) Rumah Gadang dan Rangkiang



Gambar 3. Rumah Gadang dan Rangkiang (Penulis, 2021)

Rumah Gadang dan *rangkiang* (lumbung) merupakan bangunan yang terkait dengan tempat tinggal masyarakat Nagari. Rumah Gadang merupakan rumah masyarakat Minangkabau yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan lambang eksistensi keberadaan suatu kaum atau suku di Minangkabau. Sedangkan *rangkiang* adalah lumbung padi yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menyimpan padi hasil panen yang dimiliki oleh suatu kaum. Bangunan ini terdapat pada halaman rumah gadang masyarakat Nagari Pariangan (gambar 3). Sejarah sosial dan lingkungan binaan pada Rumah Gadang di Nagari Pariangan berawal dari tempat tinggal suatu keluarga di dalam suatu kaum ketika *manaruko* (membuka lahan). Menurut Tambo (buku sejarah Minangkabau), asal muasal bentuk atap rumah gadang yang runcing menyerupai tanduk kerbau. Sedangkan *rangkiang* dibangun untuk

kebutuhan kaum yang menempati Nagari Pariangan untuk menyimpan hasil panen.

Proses politik yang terjadi pada Rumah Gadang terdapat pada fungsi rumah gadang tersebut. Rumah Gadang juga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah kaum, upacara adat kaum, dan sebagai lambang perwujudan nilai budaya Minangkabau. Proses pembangunan serta perawatan rumah gadang didasari oleh penghulu adat atau *datuk* pada suatu kaum di Nagari Pariangan. *Rangkiang* merepresentasikan pengaruh ekonomi politik dari kaum pemilik *rangkiang* tersebut. Hasil panen diperjualbelikan dan terkadang *rangkiang* tersebut juga disewakan bagi keluarga yang tidak memiliki *rangkiang*.

Produksi sosial pada Nagari Pariangan terjadi ketika suatu suku yang awalnya *saparuik* (satu perut) akan berkembang menjadi keluarga yang lain dan kemudian membangun Rumah Gadang yang baru. Ini yang mendorong tumbuh dan berkembangnya Rumah Gadang di Nagari Pariangan. Rumah Gadang memiliki makna yang besar bagi suatu kaum, mengacu kepada proses pemaknaan dan simbolisasi budaya Nagari.

Pada dasarnya tata kelola spasial masyarakat Nagari tidak dapat mengintervensi penataan rumah gadang dan *rangkiang* tersebut. Kewenangan tata kelola rumah gadang dipegang dan dikuasai oleh *datuk* penghulu yang memegang kaum tertentu. Rumah gadang ditinggali oleh anak perempuan pada satu keluarga. Rumah gadang dan *rangkiang* juga menjadi ruang sebagai kontrol sosial di Nagari Pariangan, hal ini terjadi karena anggota keluarga yang lain atau anggota kaum di Nagari Pariangan tidak boleh menempati rumah gadang tersebut secara semena-mena.

3) Pandam pakuburan



Gambar 4. *Pandam pakuburan* di Nagari Pariangan (Penulis, 2021)

Pandam pakuburan adalah tempat pemakaman untuk menguburkan jenazah yang merupakan salah satu pranata yang ada di setiap Nagari bahkan di setiap suku yang ada di Minangkabau (gambar 4). Sejarah sosial dan lingkungan binaan pada elemen Nagari *Pandam pakuburan* ini terjadi ketika setiap suku memiliki lokasi perkuburan tersendiri untuk masyarakatnya. *Pandam pakuburan* dibuat oleh masyarakat suatu kaum dengan cara bergotong-royong. Saat ini, kondisi *pandam pakuburan* di

beberapa kaum di Nagari Pariangan sangat tidak terurus, hal ini dikarenakan masyarakat suatu kaum hanya datang dan membersihkan *pandam pakuburan*-nya pada saat menjelang puasa saja.

Proses politik yang terjadi pada *Pandam pakuburan* tersebut disediakan hanya untuk kaum tertentu saja. Masyarakat di Nagari Pariangan yang tidak mempunyai suku/kaum besar yang berada di nagari tersebut ditempatkan pada satu lahan yang telah disediakan oleh nagari. Hal ini menyebabkan proses politik tersebut menciptakan ruang baru bagi nagari pariangan.

Pandam pakuburan berfungsi sebagai penghormatan bagi masyarakat Minangkabau yang sudah meninggal. Tempat ini sekaligus menjadi penanda dan pengingat bahwa manusia akan meninggal dan dikuburkan juga dalam bentuk seperti itu. *Pandam pakuburan* hadir dalam bentuk dimensi simbolik ruang.

Kontrol sosial yang terjadi mengakibatkan penempatan ruang *pandam pakuburan* tersebar ke seluruh wilayah nagari pariangan. Perkuburan terletak di daerah pinggir jorong atau di daerah ketinggian seperti di bukit-bukit sekitar jorong atau nagari. Tata kelola ruang ini menunjukkan keterpisahan antara *pandam pakuburan* dengan kawasan permukiman.

4) Masjid dan Balai

Di Nagari Pariangan, terdapat masjid *tuo* yaitu Masjid Ishlah yang sampai saat ini masih terawat dan digunakan dengan baik oleh masyarakat setempat. Balai Saruang yang merupakan tempat dilaksanakannya musyawarah untuk mufakat dalam sistem pengelolaan tata Nagari oleh *niniak mamak*, *cadiak* pandai dan alim ulama atau berdiskusi formal. Masjid Ishlah didirikan pada sekitar awal abad 19 oleh Syekh Burhanuddin, seorang tokoh pengembang ajaran islam di Ranah Minang, atas persetujuan *Tuanku Nan Barampek*, yakni *Tuanku Kali Bandar*, *Tuanku Aji Manan*, *Tuanku Katik Basa*, dan *Tuanku Labai*, dengan dibantu sejumlah tukang yang dipimpin oleh *Datuk Garang* (Sunelfia, 2013). Masjid tersebut telah mengalami perbaikan pada tahun 1920 dan 1994 yang disebabkan oleh pelapukan serta gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat (gambar 5).



Gambar 5. Masjid Tuo dan Balai Saruang (Penulis, 2021)

Proses penciptaan ruang pada Balai Adat yang disebut juga dengan Balai Saruang terjadi akibat adanya musyawarah serta mufakat dari beberapa kaum di Nagari Pariangan yang ingin menciptakan suatu ruang sebagai tempat berdiskusi secara formal dalam sistem pengelolaan tata Nagari oleh *niniak*

mamak, cadiak pandai dan alim ulama atau berdiskusi secara formal. Balai Saruang terdiri atas bebatuan bersandar dan tempat duduk yang terbuat dari batu. Menurut tata kelola Nagari Pariangan, Balai Saruang yang berada di nagari tersebut sudah ada sekitar abad ke-15 dan digunakan hingga saat ini.

Masjid dan Balai menjadi elemen arsitektur untuk mengelola ruang Nagari Pariangan lewat fungsinya sebagai ruang bersama. Masjid Ishlah yang sampai saat ini masih terawat dan digunakan dengan baik oleh masyarakat setempat. Masjid tersebut memiliki makna yang besar bagi Nagari Pariangan yang mengacu kepada proses pemaknaan yang menghubungkan dirinya dengan simbol atau identitas. Sementara aktivitas masyarakat di balai adat ini hanya terjadi ketika ada hal – hal yang harus di diskusikan oleh tiga pemangku adat yaitu *niniak mamak, cadiak* pandai, dan alim ulama untuk bermusyawarah dan bermufakat. Selain dari kegiatan tersebut, Balai Saruang hanya dijadikan sebagai situs cagar budaya bagi pengunjung atau wisatawan. Praktik sosial Balai Saruang tidak terjadi setiap hari dan hanya terjadi pada momen atau waktu tertentu.

5) Tapian Mandi

Tapian mandi dimanfaatkan oleh masyarakat Nagari Pariangan untuk membersihkan diri, mandi, mencuci pakaian hingga peralatan rumah tangga. Tapian Mandi berada di pinggir sungai yang berada di Masjid Tuo Ishlah. Meski terletak di tepi sungai, Tapian Mandi merupakan bangunan yang tertutup untuk melindungi privasi masyarakat yang menggunakannya (gambar 6). Secara filosofis, terciptanya ruang tapian mandi di Nagari Pariangan didasari oleh Tambo Minangkabau yang berbunyi “*Elok tapian dek nan Mudo, Elok nagari dek Panghulu, Elok musajik dek Tuanku, Elok rumah dek Bundo Kandung*” (Baiknya tepian karena yang Muda, Baiknya nagari karena Penghulu, Baiknya mesjid karena Ulama, Baiknya rumah tangga karena Ibu) (Amir, 2011).



Gambar 6. Tapian Mandi (Penulis, 2021)

Tapian mandi lebih berfungsi sebagai ruang sosial yang bersifat cair. Tidak ditemukan unsur ekonomi politik karena ruang tersebut hadir sebagai tempat pertemuan interaksi masyarakat sosial yang cair. Setelah seharian bekerja di ladang dan di sawah, masyarakat Nagari Pariangan datang ke tapian mandi untuk membersihkan diri. Pada saat itulah terjadi interaksi dan sosialisasi antar beberapa orang yang mandi bersama serta berbagi informasi. Tapian mandi merupakan ruang yang mengarah kepada dimensi material yang berasal dari aktivitas

serta kegiatan sosial beserta interaksinya dikarenakan ruang tersebut tercipta dari ruang refreshing masyarakat dari aktivitas masyarakat sehari-hari. Proses kontrol sosial dan tata kelola ruang terjadi disini dalam relasi informal yang bersifat cair dan egaliter.

6) Lapau

Lapau adalah warung atau kantin yang digunakan masyarakat sebagai sarana jual beli. Jika dilihat lebih jauh lagi, lapau merupakan tempat bersosialisasi, interaksi, media bertukar informasi bagi warga Nagari. Lapau lebih banyak digunakan kaum laki laki untuk berkumpul dan bertukar informasi (gambar 7).



Gambar 7. Lapau (Penulis, 2021)

Tidak diketahui pasti kapan lapau di Nagari Pariangan tercipta. Ditengarai lapau tercipta seiring dengan kemunculan pasar pada akhir abad ke-18, Lapau didirikan di tepi jalan yang sering dilalui oleh para pedagang dan pelancong (Putri, 2020). Dengan demikian, Lapau lebih berkarakter sebagai ruang ekonomi masyarakat.

Proses ekonomi politik pada ruang lapau ini hadir sebagai tempat diskusi dan tempat berniaga bagi penduduk setempat. Ruang tersebut tercipta sebagai perbandingan terkait sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau yang didominasi oleh kaum perempuan yang mengakibatkan laki-laki tidak mendapatkan tempat yang strategis didalam rumahnya sendiri. Kehadiran lapau memiliki sebuah narasi yang sangat kompleks terkait aktivitas laki-laki Nagari Pariangan di ruang tersebut.

Di Nagari Pariangan, lapau terbagi menjadi dua berdasarkan penggunaannya, lapau milik masyarakat setempat yang disediakan untuk wisatawan menikmati panorama Nagari Pariangan sambil menikmati *Kawa Daun* (Minuman dari daun kopi yang diseduh seperti teh) hingga sebagai ruang untuk berswafoto. Sedangkan lapau yang digunakan untuk kaum laki – laki Nagari Pariangan diperuntukkan sebagai media bersosialisasi dan berinteraksi antar masyarakat.

Lapau merupakan suatu ruang yang menjadi wadah aktivitas yang dilakukan masyarakat sehari – hari di lapau menyebabkan terbentuknya suatu media untuk berinteraksi dan bersosialisasi oleh masyarakat nagari pariangan. Kontrol sosial terjadi karena aktivitas ekonomi. Adanya Lapau menunjukkan adanya kekuatan ekonomi yang mendorong produksi ruang sosial.

7) Sawah dan Ladang

Sawah dan ladang merupakan elemen pembentuk nagari yang termasuk di dalam tambo. Sawah adalah tempat bercocok tanam berlahan basah yang biasanya di gunakan sebagai tempat menanam padi. Sedangkan ladang adalah tempat bercocok tanam berlahan kering yang biasa ditanami umbi-umbian, cabai, sayuran (gambar 8).



Gambar 8. Sawah dan ladang (Penulis, 2021)

Sawah dan ladang sudah hadir di Nagari Pariangan saat awal para pendahulu *manaruko* nagari tersebut. Ruang ini tercipta masyarakat Nagari Pariangan yang di dominasi oleh petani. Sebagian besar wilayah nagari ini didominasi oleh sawah dan ladang. Elemen nagari tersebut merupakan perputaran ekonomi terbesar yang ada di nagari pariangan. Proses politik dari ruang tersebut terjadi diakibatkan kepemilikan sawah dan ladang yang dimiliki oleh keluarga atau suatu kaum. Jika sawah tersebut dimiliki oleh kaum, para pemuka kaumlah yang berhak memberikan kepada siapa sawah dan ladang tersebut akan diolah.

Di Nagari Pariangan, sawah dan ladang merupakan representasi dari sebuah ketidaksetaraan struktur sosial. Dimana yang berkuasa yang akan memiliki kendali dalam produksi sosial tersebut. Dan masyarakat yang hanya sebagai pekerja akan mengerjakan semuanya dan membagi hasil dengan pemilik sawah dan ladang.

Sawah merupakan ruang yang mengarah kepada dimensi material yang berasal dari aktivitas serta kegiatan sosial beserta interaksinya dikarenakan ruang tersebut tercipta dari penggerak ekonomi masyarakat serta aktivitas masyarakat sehari hari. Terdapat beberapa tradisi yang dilakukan di sawah dan ladang nagari pariangan, yaitu tradisi turun ka sawah, dan tradisi mairiak yakni tradisi pada masa panen.

Dari hasil penelitian di atas, ada beberapa hal yang penting untuk didiskusikan. Aspek-aspek tersebut adalah sejarah sosial dan perkembangan lingkungan binaan, ekonomi politik ruang, produksi reproduksi, dan resistensi sosial, serta pengendalian sosial dan tata kelola spasial. Dengan demikian, bisa dipetakan bagaimana produksi ruang secara sosial di Nagari Pariangan.

Sejarah sosial dan perkembangan lingkungan binaan Nagari Pariangan terbentuk dari kelompok-kelompok suku yang ada di nagari tersebut. Hal ini juga disebabkan oleh aktivitas masyarakat kaum dan

juga penghulu serta ninik mamak yang membuka lahan dan membangun kelompok bermukim untuk kaumnya sehingga mudah untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Elemen-elemen arsitektur Nagari ini menunjukkan proses perkembangannya dari awal hingga bisa menghasilkan aneka aktivitas pada masa kini.

Ekonomi politik ruang ditemukan dalam Nagari Pariangan melalui pengaruh ekonomi politik pada elemen-elemen arsitektur tertentu. Ada beberapa elemen yang menunjukkan fungsi ekonomi, yaitu rangkiang, lapau, serta sawah dan ladang. Rangkian, sawah dan ladang menunjukkan relasi yang bersifat hierarkis, karena ada dominasi dari kelompok masyarakat yang mempunyai rangkiang dan sawah/ ladang kepada kelompok masyarakat yang lain. Sedangkan lapau merupakan tempat ekonomi yang lebih berkarakter informal dan egaliter.

Produksi, reproduksi, dan resistensi sosial Nagari Pariangan terjadi ketika suatu suku yang awalnya *saparuiik* akan berkembang menjadi keluarga serta kaum yang lebih besar. Membesarnya kelompok masyarakat ini direpresentasikan dengan luasnya Masjid dan Balai adat. Ketika suku meluas, maka aspek produksi juga meluas, dan ini ditentukan oleh pemanfaatan sawah dan ladang.

Pengendalian sosial dan tata kelola ruang pada Nagari Pariangan menunjukkan adanya hierarki sosial yang berpengaruh pada produksi ruang. Masjid dan Balai secara simbolis menjadi elemen utama yang menjadi pengendali masyarakat, karena secara formal di tempat ini masyarakat Nagari bertemu, dan hal-hal penting didiskusikan. Penentuan lokasi dalam ditentukan oleh pemuka masyarakat yang berdiskusi di Balai Saruang. Penentuan ini akan ditentukan dari status sosial masyarakat Namun demikian, ada wilayah yang tidak bisa diintervensi secara sosial, yaitu Rumah Gadang dan rangkiang. Keduanya bahkan bisa punya kekuatan ekonomi yang bisa mendominasi kelompok masyarakat yang lain. Namun ditemukan juga beberapa elemen punya fungsi ekonomi, misalnya rangkiang, lapau, dan sawah/ ladang, dan ini berpengaruh pada ruang-ruang sosial di nagari ini. Selain Nagari Pariangan mempunyai elemen-elemen arsitektur yang menjadikan relasi sosial bersifat cair, yaitu tapian mandi dan lapau. Pada keduanya sebenarnya ada kekuatan ekonomi yang mempengaruhi, yaitu sawah dan ladang yang menjadi tempat bekerja sebelum ke tapian mandi, dan adanya pasar (di luar nagari) yang menciptakan ruang informal.

Dari hasil diskusi, dapat dirangkum beberapa hal. Pertama, sejarah dan perkembangan Nagari Pariangan berkembang dari suku-suku yang awalnya hanya satu keluarga (*saparuiik*) hingga berkembang menjadi satu Nagari. Kedua, ekonomi politik Nagari ditentukan oleh hierarki sosial oleh status sosial (misalnya pemuka adat) dan kekuatan ekonomi (kemampuan dalam mengelola sawah dan ladang). Ketiga, produksi, reproduksi, dan resistensi sosial ditemukan pada elemen-elemen arsitektur yang

menunjukkan membesarnya jumlah suku dalam nagari. Keempat, pengendalian sosial dan tata kelola ruang dilakukan dengan sistem hierarkis yang direpresentasikan rumah gadang, rangkiang, masjid dan balai, dan sawah/ ladang, maupun secara informal lewat tapian mandi dan lapau.

KESIMPULAN

Dari telaah terhadap produksi ruang sosial, terdapat beberapa kesamaan kerangka pada elemen-elemen pembentuk nagari. Yaitu Hierarki sosial yang memproduksi ruang serta aktivitas masyarakat dan budaya politik yang di lakukan oleh kaum-kaum tertentu untuk membentuk suatu ruang. Hierarki sosial merupakan suatu jenjang tatanan identitas sosial yang mengelompokkan masyarakat secara vertikal. Meski hierarki sosial menonjol dalam suatu tatanan nagari, ditemukan juga ruang-ruang informal yang membentuk relasi-relasi sosial yang bersifat cair.

Tulisan ini menawarkan suatu pemikiran untuk melihat ruang dan tempat yang terbentuk berdasarkan produksi ruang sosial yang dikemukakan oleh Low (2007) dengan kasus elemen pembentuk nagari pada Nagari Pariangan. Pendekatan produksi ruang sosial dalam terciptanya ruang di nagari mencoba memanggil kembali gagasan tentang elemen pembentuk nagari yang dilihat dari bagaimana sejarah sosial dan perkembangan lingkungan binaan, proses ekonomi dan politik, proses reproduksi dan resistensi ruang, serta kontrol sosial yang tercipta dari ruang tersebut. Lewat kajian tentang elemen nagari di Nagari Pariangan, pemikiran tentang proses terciptanya ruang bisa dilihat dari aktivitas serta kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian realitas relasi sosial dalam fenomena arsitektur tradisional di Indonesia. Di satu sisi, karena wataknya yang masih tradisional, hierarki sosial masih berperan penting dalam produksi ruang, yang ditunjukkan dengan peran dominan tokoh dan pemuka adat dalam pengambilan keputusan (Hatta & Ekomadyo, 2020, Hutomo, dkk, 2021). Namun demikian, masyarakat adat juga memproduksi ruang-ruang tempat relasi sosial bisa bersifat cair, dan lewat keseharian tercipta modal sosial dalam beradaptasi (Ameir, dkk, 2021, Dewi & Ekomadyo, 2021)

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada pemuka adat Nagari Pariangan yang memberikan informasi untuk keperluan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amir M.S., (2011) *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* (Jakarta: Citra Harta Prima), 53.
Hadler, J. (2010). *Sengketa tiada putus : matriarkat, reformisme agama, dan kolonialisme di Minangkabau*. Freedom Institute.

Kostof, Spiro (1991). *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings through History*. London: Thames and Hudson Ltd.
Low, S. (2017). *Spatializing Culture: The Ethnography of Space and Place*. New York: Routledge.
Achsan, R.A., dan Ekomadyo, A.S. (2017) Penciptaan Tempat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Studi Kasus: Pengolahan Sampah oleh Komunitas My Darling Dan Kakasih. *Jurnal Koridor*, 9(1), 85-92. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i1.1313>,
Aisha, H. & Ekomadyo, A.S. (2021). Translokalisasi Budaya Sorkam pada Penggunaan Ruang Untuk Kegiatan Sehari-hari Masyarakat di Perumahan Bumi Yapemas Indah, Bekasi. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan* Vol 19, No 1, April 2021, pages: 37-50, DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v19i1.48283>
Ameir, M.J., Ekomadyo, A.S., Hutomo, C.S. (2019). Cultural Capital of a community to adapt in prone areas with floods, land subsidence and its Architectural representation. Case Study in Bandarharjo Semarang. *Local Wisdom Scientific Online Journal (LWSOJ)*, Vol 12, No 1 (2020), hlm. 61-70, Center for Local Wisdom Studies of University of Merdeka Malang. DOI: <https://doi.org/10.26905/lw.v12i1.3704>,
Amril, F. (2017). Management of cultural heritage sites: A case study of Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. *Cultural Dynamics In A Globalized World*, 623-630.
Ata, M. dan Ekomadyo, A.S. (2017) Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali pada Tempat-Tempat Komunal Desa Balinuraga, Kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Koridor*, 9(2), 312-321. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1373>,
Dewi, M. & Ekomadyo, A.S. (2021). Housing adaptation in response to high-noise environment a case study: Jalan Maleber Utara settlement. Adaptasi hunian di dalam kawasan dengan kebisingan tinggi studi kasus: permukiman Jalan Maleber Utara. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture* Vol 6, No 2, 2020, Page: 105-118, DOI: 10.29080/eija.v6i2.1010,
Ekomadyo, A.S. (2019). Evaluating Revitalized Public Markets as Economic and Socio-cultural Places in Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 27 (2): 963 - 976 (2019).
Ekomadyo, A.S., Riyadi, A., Rusli, S. Aditra, R.A. (2019) The Role of Built Environment In Collective Learning: The Case Of Rumah Sahabat Salman. *MIMBAR : Journal of Social and Development*. Vol 35, No 2 (2019), hlm. 309-316, doi: <https://doi.org/10.29313/mimbar.v35i2.4811>,
Ekomadyo, A.S., and Riyadi, A. (2020). Design in Socio-technical Perspective: An Actor-Network Theory Reflection on Community Project 'Kampung Kreatif' in Bandung, *Archives of Design Research*, Volume: 33 Issue: 2, Page: 19–37, doi: <https://doi.org/10.15187/adr.2020.05.33.2.19>,
Prasetyo, E.B. & Ekomadyo, A.S. (2021). The conception of actor network in Jelekong art and culture village of Bandung Regency. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, Volume 6 Issue 1, April 2021 doi: 10.30822/arteks.v6i1.286,
Erwin, M., Warhat, Z., & Syafwandi, S. (2019). Brand Identity Nagari Pariangan, Desa Terindah di Dunia Kabupaten Tanah Datar, Sumatera

- Barat. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 4(2).
- Hatta, A.J., dan Ekomadyo, A.S. (2020). Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola). *Arcade Jurnal Arsitektur*. Vol 4, No 3. Doi: 10.31848/arcade.v4i3.426,
- Hutomo, C. Ekomadyo, A.S., Ameir, M.J. (2020). Mandat (creadential) dalam budaya mitigasi bencana pada masyarakat Kampung Budaya Sindang Barang : ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur, Vol 5 No 1 (2020) January 2020 - April 2020, hlm 101-113, <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.283>,
- Low, S. (1996). spatializing culture: the social production and social construction of public space in Costa Rica. *American Ethnologist*, 23(4), 861-879.
- Putri Ayu, J., & Hasti Hasmira, M. (2020). Lapau Sebagai Media Interaksi Sosial Kaum Laki-Laki di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 110-117.
- Simatupang, S. (2016). "Social Production of Space" di Kawasan Pantai Utara Jakarta. *Jurnal Arsitektur (SCALE)*, 4(1).
- Tamariska, S.R., dan Ekomadyo, A.S. (2017). Place-Making Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota Studi Kasus: Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung. Artikel dimuat dalam Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Perspektif Global. *Jurnal Koridor*, 8(2), 172-183. <https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1345>,
- Bintana, M.G.D., Ekomadyo, A.S., Agumsari, D. Susanto, V. (2020). Sea Nomads and Cultural Transformation, Case Study: Kampung Baru Suku Laut, Sungai Buluh Village, Lingga Regency, Riau Islands. Proceedings of the 3rd International Conference on Dwelling Form (IDWELL 2020). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 475. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201009.013>
- Ekomadyo, A. (2018). Membaca Ruang Kota Sebagai Tempat Rajutan Budaya Kasus: Keseharian Pertokoan Tua Pada Kluster Permukiman Kolonial Di Bandung. Jakarta; Prosiding Seminar Kota Layak Huni / Livable Space.
- Ekomadyo, A.S., Santri, T., Riyadi, A (2017). Reassembling Traditionality and Creativity? A Study of Creative Community Movement in Cihapit Market Bandung. *International Conference of Architectural Education in Asia (Eduarchsia)*, <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184107006>
- Ekomadyo, A.S., Nurfadillah, A., Kartamihardja, A., Cungwin, A.J. (2018). Becoming Heritage: A Place-Making Study of Old Neighbourhood Marketplace in Bandung. The 4th PlanoCosmo International Conference, Transforming beyond Borders: Starting the New Urban Agenda. Institut Teknologi Bandung, Bandung, April 2-4, 2018. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 158 (2018) 012012 doi :10.1088/1755-1315/158/1/012012
- Sunelfia, R. (2013). Pola Pemukiman Tradisional Minangkabau Di Jorong Andaleh Nagari Andaleh Baruh Bukik Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat, *Prosiding Universitas Bung hatta*.
- Wongso, J. (2014). Understanding the Elements of Nagari As an Approach for Urban Heritage Conservation in the Historic Cities of Minangkabau.